

**TANRO**



**NASKAH TARI**

***Diajukan Kepada Fakultas Seni dan Desain Program Studi Seni Tari  
Universitas Negeri Makassar Untuk Memenuhi Sebagaimana Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Seni***

**JUMARNIATI  
1382140001**

**PROGRAM STUDI SENI TARI  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2017**

## HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pertanggungjawaban tertulis karya dengan judul:

“TANRO”

Tanda tanya merupakan karya tari yang menggambarkan kehidupan cross gender yang mencari jati dirinya.

Nama : Jumarniati

NIM : 1382140001

Tempat, tanggal lahir : Bontang, 21 Mei 1994

Program Studi : Seni Tari

Fakultas : Seni dan Desain

Judul Karya : Tanro

Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi persyaratan untuk diajukan.

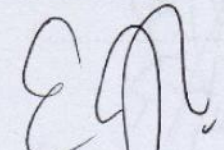
Mengetahui,

Ka. Prodi Seni Tari



**Rahma M., S.Pd., M.Sn.**  
NIP 19770908 2007 2 001

Pembimbing



**Rahma M., S.Pd., M.Sn.**  
NIP 19770908 2007 2 001

## PENGESAHAN UJIAN NASKAH TARI

Naskah Tari atas nama : Jumarniati, NIM : 1382140001 Program Studi Seni Tari, dengan judul : Tanro telah diterima oleh Panitia Ujian Karya Tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, dengan SK nomor: 1627/UN36.21/HK/2017 untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Seni Tari.

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Seni dan Desain

  
Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum  
NIP. 19630121 198903 2 001

Panitia Ujian :

1. Ketua : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum. (.....)
2. Sekretaris : Rahma, S.Pd, M.Sn. (.....)
3. Pembimbing : Rahma, S.Pd, M.Sn (.....)
4. Penguji 1 : Dr. Sumiani HL, M. Hum (.....)
5. Penguji 2 : Syakhruni, S.Pd, M.Sn (.....)



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

Nama : Jumarniati  
NIM : 1382140001  
Tempat, tanggal lahir : Bontang, 21 Mei 1994  
Program Studi : Seni Tari  
Fakultas : Seni dan Desain  
Judul Karya : Tanro  
Dosen Pembimbing : Rahma, S.Pd, M.Sn

Benar bahwa naskah tari ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik dikutip maupun dirujuk telah saya menyatakan dengan benar. Apabila ada dikemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Makassar, Juli 2017  
Yang membuat pernyataan



**JUMARNIATI**  
NIM. 1382140001

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

***“Berusaha Menjadi Yang Terbaik Namun Tidak Menjatuhkan Orang Lain”***

***“Hidup Ini Seperti Sepeda Agar Tetap Seimbang Kau  
Harus Terus Bergerak”***

*Kupersembahkan Naskah Tari ini kepada kedua orang tuaku dan saudara-saudaraku tercinta yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi serta do’a dalam setiap langkah ananda, serta orang-orang yang menyayangiku.*

## **ABSTRAK**

Jumarniati 2017, (Tanro). Naskah Tari dalam mencipta karya pada mata kuliah koreografi Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Naskah Tari ini merupakan uraian tentang karya tari dengan judul Tanro, yang di dalamnya menguraikan beberapa permasalahan, yakni 1) terinspirasi akan kisah kehidupan suku To Balo. 2) Memperlihatkan bagaimana suku To Balo menjadi belang di sekujur tubuhnya. 3) Memperlihatkan komposisi yang menyimbolkan proses terjadinya kutukan dengan ekspresi gerak tubuh penari.

Metode yang digunakan dalam garapan karya tari ini dengan pendekatan eksplorasi dalam garapan karya ini yaitu proses penemuan ide, improvisasi yaitu tahap penjajagan. Pada tahap ini dipikirkan motif-motif gerak yang akan digunakan dalam garapan. Tahap ini dilakukan berulang-ulang bagian perbagian dalam waktu yang tidak ditentukan, karena kemungkinan-kemungkinan perkembangan gerak muncul sehingga terjadi perubahan fase gerak yang sudah ada. Tahap pembentukan merupakan tahap akhir dimana proses kerjanya difokuskan pada bentuk garapan secara utuh. Dalam tahap ini, penggarap merenungkan dan mengoreksi kembali hubungan antar gerak yang satu dengan gerak berikutnya yang sudah didapatkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi dan proses pematangan gerak. Hasil karya ini disimpulkan bahwa: karya tari “Tandro” mempresentasikan karya yang terinspirasi dari suku To Balo.

## **KATA PENGANTAR**

### **BISSMILLAHI RAHMANI RAHIM**

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah Subhanahu Wataala pencipta alam semesta penata tari penatkan kehadiran-Nya, semoga salawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa istiqamah untuk mencari Ridho-Nya hingga akhir zaman.

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penata tujukan kepada Ayahanda Muhammad Saleh Hendra dengan ibunda Mardawiah tercinta, serta keluarga besar tercinta, yang telah membesarkan, mendidik dan mencurahkan segala cinta dan kasih sayangnya kepada penata tari.

Penata menyadari bahwa penyelesaian naskah ini tidak terlepas dari bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk membantu penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Husain Syam, M.Tp selaku Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni dan Desain.
3. Rahma, S.Pd., M.Sn., Ketua Program Studi Seni Tari Fakultas Seni dan Desain. Selaku pembimbing telah banyak meluangkan waktunya untuk

senantiasa memberikan bimbingan, nasehat, membantu penata baik berupa materi dan teori serta arahannya dalam proses penggarapan karya tari, solusi dalam karya tari Tanro sehingga bisa terselesaikan dan berjalan lancar. Kesabaran serta memberikan masukan yang membangun kepada penata, dan spirit yang membuat penata menjadi lebih semangat dan pantang menyerah. Selain itu juga terimakasih atas bimbingannya selama empat tahun menempuh pendidikan di FSD UNM. Ucapan maaf apabila selama ini penata banyak melakukan kesalahan sehingga hal-hal yang tidak berkenan

4. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar khususnya dosen jurusan seni tari yang telah membantu dan memberi masukan selama penata menyelesaikan pendidikan di FSD UNM.
5. Kepada keluarga tercinta ayah, ibu, nenek, tante, dan semuanya baik yang jauh maupun yang dekat yang telah membantu selama kuliah dan banyak membantu menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Seluruh penari Jumaris, Angga, Hamdan, Masna, Wiwid, Fitri yang telah ikhlas dan meluangkan waktu dan tenaga selama proses latihan. Mohon maaf selama proses ada kata atau perbuatan yang kurang berkenan.
7. Kepada pemusik kak Nano, kak Asok, kak Hendra, Adul, Oni yang sudah membantu penata dalam kelancaran proses penggarapan hingga hari pementasan



8. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Seni Tari angkatan 2013 yang telah memberikan penata tari begitu banyak pengalaman yang tidak akan terlupakan, serta semangat kebersamaan seperti ikatan keluarga yang akan kita jaga sampai hari nanti.
9. Sahabat-sahabat yang telah membantu mendoakan penata, terimakasih banyak atas doanya.
10. Terimakasih buat Okrhan Deny Priyatna yang selalu membantu, dalam setiap proses latihan dan memberi semangat dalam proses karya akhir.
11. Terima kasih kepada Tongkonan art yang telah membantu proses kelancaran karya penata.
12. Terima kasih buat Crew penata yang telah membantu sehingga akhir proses.
13. Kepada kak Nunu yang telah menyelesaikan kostum penata terima kasih.
14. Kepada orang yang kusayangi dan menyayangiku dan bersedia menemani dan memberikan support dan semangat selama ini.

Makassar, Juli 2017

Penulis

Jumarniati

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN NASKAH TARI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH.....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Pencipta.....	5
D. Tinjauan Sumber .....	6
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN</b>	
A. Kerangka Dasar Pemikiran .....	9
B. Konsep Dasar Tari.....	10
1. Rangsang Tari .....	10
2. Tema Tari .....	11
3. Judul Tari .....	12
4. Sinopsis .....	12
5. Tipe Tari.....	12
6. Mode Penyajian.....	13
C. Konsep Penciptaan .....	13
1. Gerak tari.....	13
2. Musik .....	14
3. Tata Rupa Pentas.....	15
4. Rias dan Busana .....	15
5. Tata Cahaya .....	16
6. Penari.....	17
7. Susunan Adegan.....	17

BAB III METODE PENCIPTAAN .....	20
A. Metode Penciptaan Tari.....	20
1. Ekplorasi.....	20
2. Improvisasi .....	21
3. Pembentukan .....	22
BAB IV. PROSES PENCIPTAAN.....	24
A. Proses Kerja Tahap Awal .....	24
1. Proses Penemuan Ide .....	24
2. Pengamatan Alur dan Tema .....	26
3. Pemilihan dan Penata Penari .....	31
4. Pematangan Tata Rias dan Busana .....	31
5. Pematangan Property dan Tata Rupa Pentas .....	34
B. Realisasi Proses Penciptaan .....	35
1. Proses Penata dengan Penari .....	35
2. Proses Penata dengan Pemusik.....	36
3. Proses Penata dengan Rias Busana.....	36
4. Proses Penata dengan Tata <i>lightingman</i> .....	38
5. Proses Penata dengan <i>soundman</i> .....	38
6. Pertunjukan .....	39
BAB V KESIMPULAN .....	49
DAFTAR PUSTAKA .....	52
LAMPIRAN .....	53

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 <i>Suku To Balo</i> .....	25
2. Gambar 2 <i>Suku To Balo</i> .....	26
3. Gambar 3 Manusia belang.....	26
4. Gambar 4 Gambaran Manusia belang.....	27
5. Gambar 5 Gambaran gerak keseharia, sibuk pada aktifitas masing-masing .....	28
6. Gambar 6 Gerak tangan gambaran kulit mereka yang terkelupas .....	28
7. Gambar 7 Gerak ketika mereka melihat kuda dan menertawakan kuda tersebut .....	29
8. Gambar 8 Ketika mendengar kutukan Dewa .....	29
9. Gambar 9 Gambaran ketika mereka di Kutuk.....	30
10. Gambar 10 Gambaran kulit mereka menjadi belang (gambaran suku <i>To Balo</i> ) .....	30
11. Gambar 11 Kostum saat run-through pertama .....	32
12. Gambar 12 Saat run-through kedua .....	33
13. Gambar 13 Sketsa Saat konsul menjelas resital .....	33
14. Gambar 14 Sketsa Kostum Saat Resital .....	34
15. Gambar 15 Pohon saat run-through pertama.....	35
16. Gambar 16 Makeup panggung (prempuan) .....	37
17. Gambar 17 Makeup panggung (laki-laki) .....	37
18. Gambar 18 Gambaran keseharian prempuan memasak .....	39
19. Gambar 19 Gambaran salah satu motif <i>gerak sere api</i> .....	40
20. Gambar 20 Gambaran <i>Mattapi</i> (Membersihkan beras).....	41
21. Gambar 21 Gambaran Memasak .....	41
22. Gambar 22 Gambaran Menggulung Rokok .....	42
23. Gambar 23 Gambaran Menanam Padi .....	42
24. Gambar 24 Gambaran mengangkat <i>Gaba'</i> (beras) .....	43
25. Gambar 25 Gambaran melihat Kuda (mengintip).....	44
26. Gambar 26 Gambaran menertawakan kuda tersebut.....	44
27. Gambar 27 Gambaran terjadinya kutukan ( <i>Tanro</i> ) .....	45
28. Gambar 28 Gambaran mendengar suara Dewa.....	46
29. Gambar 29 Gambran kesakitan saat di Kutuk.....	46
30. Gambar 30 Gambaran bertapa kuatan ilmu kebal akan api .....	47
31. Gambar 31 Salah satu penggambaran motif gerak tari <i>Sere api</i> .....	48

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### **LAMPIRAN 1**

LAMPIRAN 1	Pola Lantai
LAMPIRAN 2	Deskripsi Musik
LAMPIRAN 3	Dokumentasi Pementasan
LAMPIRAN 4	Desain Baliho
LAMPIRAN 5	Desain Benner
LAMPIRAN 6	Desain Tiket Resital
LAMPIRAN 7	Susunan Panitia
LAMPIRAN 8	Anggaran Dana



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Seni pertunjukan kontemporer merupakan media yang dapat mencerminkan kebebasan untuk megaktualisasikan diri dalam situasi sosial yang melingkupinya dengan kata lain penciptaan karya-karya kontemporer memerlukan sumber-sumber daya dan inspirasi dari berbagai pihak, dengan kata lain tari kontemporer merupakan suatu tari yang menekankan aspek kebebasan dalam menggarap, serta mengutamakan dimensi kekinian (sesuai dengan perkembangannya). Perkembangan Seni kontemporer, khususnya tari, hal ini sudah mendapatkan sambutan yang hangat dari masyarakat penikmat seni. Hal itu terlihat dari seni kontemporer mulai diminati oleh para seniman muda sebagai ajang berkreatifitas, serta banyaknya karya-karya baru yang bermunculan dan mendapat inspirasi dari karya seni kontemporer sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya-karya yang terlihat dari banyak pecinta seni tari yang mempergunakan konsep tari kontemporer semakin meningkat dari tahun ke tahun. (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999)

Penciptaan sebuah karya, yang dinamakan sebuah proses dan dalam menciptakan karya tari disebut koreografi. Koreografi adalah tahap penyelesaian dan pembentukan gerak ke dalam tarian serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Bagi koreografer yang ingin mempermudah untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses koreografi, seharusnya memahami tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, serta komposisi. Eksplorasi

adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajakan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya. Improvisasi sering disebut tahap pencarian atau secara spontanitas, dapat pula dikatakan sebagai penemuan gerak secara kebetulan. Komposisi atau pembentukan merupakan tahap terakhir dari proses koreografi. Hubungan ketiga tahap itu merupakan suatu kesatuan dalam proses koreografi. (Y. Sumandiyo, 2011)

Berdasarkan uraian di atas penata sangat tertarik untuk menata sebuah karya, karya ini merupakan tugas akhir pada program seni tari FSD UNM untuk mencapai gelar sarjana S1. Di samping itu juga, penata ingin menciptakan tari kontemporer yang terinspirasi berdasarkan kisah dan keunikan suatu suku yang ada di kabupaten Barru tepatnya di desa Bulu Pao Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Keistimewaan dari suku *To Balo* yakni memiliki kulit yang tidak lazim seperti manusia pada umumnya. Masyarakat di sana menyebutnya sebagai Suku *To balo* yang artinya berkulit belang, yang pada hakikatnya tidak ada manusia yang bisa memilih terlahir dari keluarga atau mungkin keturunan tertentu. Seperti halnya suku "*To Balo*" yang terdapat pada pegunungan Bulu Pao yang terbentang luas melintasi wilayah Kabupaten Barru dan Kabupaten Pangkep Sulawesi selatan sejak ratusan tahun lalu. Masyarakat suku *To Balo* mempunyai keunikan tersendiri, mempunyai tampilan kulit yang tidak seperti masyarakat lain pada umumnya. Mereka mempunyai kulit yang unik yakni belang, semua bagian tubuh. Setiap bayi yang terlahir pasti akan mempunyai kulit yang belang, orang dari keturunan kelompok ini mempunyai rupa kulit tidak lazim sekujur tubuh

khususnya kaki, badan, serta tangannya, dipenuhi dengan bercak putih. Sementara tepat ditengah dahi mereka, bercak itu juga terpampang hampir membentuk segitiga. Oleh karena itu nama kelompok mereka dikenal juga sebagai *To Balo*, *To bearti* orang, dan *Balo* berarti belang, jadi bila diartikan *To Balo* berarti Manusia belang.

Berlatar belakang dari ketidaksamaan tersebut sehingga mereka mengasingkan diri dari kumpulan sosial hingga tak pernah membangun koloni di daerah yang ramai. Konon, sikap itu sudah mereka lakukan sejak dari zaman dahulu kala Kerajaan Bugis masih berjaya. Akan tetapi, oleh raja-raja zaman dahulu, kelainan itu pernah dianggap tanda kepemilikan kesaktian yang membuat mereka kerap dipilih jadi pengawal raja. Saat ini di tengah hiruk pikuk perkembangan zaman, kelompok suku *To Balo* seolah olah terbenam ditelan kesunyian pelosok tempat tinggal mereka. Kelainan yang dimiliki oleh masyarakat suku *To Balo* bukanlah penyakit tetapi pembawaan gen. Akan tetapi, penduduk setempat meyakini sebagai kutukan dewa.

Alkisah suatu hari, ada satu keluarga yang melihat sepasang kuda belang jantan dan betina yang hendak kawin. Namun mereka bukan hanya menyaksikan, keluarga itu juga menegur dan mengusik tingkah laku ke-2 kuda itu maka geramlah dewa lalu mengutuk keluarga ini berkulit seperti kuda belang atau belang lantaran malu dengan keadaan kulitya yang belang, keluarga tersebut memilih untuk hidup di pegunungan yang jauh dari keramaian. (wawancara: Bapak Nurdin, Tokoh Masyarakat Desa Parendring)

Suku *To Balo* menggunakan bahasa yang disebut bahasa bentong. Bahasa ini merupakan bahasa gabungan antara bahasa Makassar, Bugis dan Konjo. Kelainan yang dimiliki kaum *To Balo* hingga saat ini bukanlah penyakit tetapi Gen bawaan dengan kata lain belang atau bercak di badan mereka memiliki sifat turun temurun dari leluhurnya yang mempunyai gen dominan. Artinya saat pria dan wanita keturunan *To Balo* menjalin perkawinan dan mempunyai re-generasi *To Balo* pula, maka sudah pasti salah satu pasangan di antara keduanya mempunyai gen dominan pada anaknya. Mata pencaharian Suku *To Balo* yakni, mereka hidup dengan cara berkebun, bertani dan membuat gula aren. Populasi *To Balo* saat ini makin berkurang lantaran adat mereka sendiri, yakni mereka memiliki keyakinan untuk membatasi jumlah anggota keluarga. Dalam satu keluarga tidak bisa lebih dari sepuluh orang. Bila tidak, keluarga ke 11 dan selanjutnya harus mati. Entah dibunuh langsung atau dibuang ke suatu tempat sampai di yakini tidak bernyawa lagi.

Para Suku *To Balo* bisa keluar dari permasalahan kulit ini bila mereka menikah dengan orang lain yang mempunyai gen kulit normal. Akan tetapi sampai kini rata-rata mereka kawin antarmereka saja. Padahal terbukti, bila ada kaum *To Balo* yang kawin dengan orang diluar kelompoknya, sang anak bakal berkurang belangnya.

Fokus atau cerita yang menjadi ide atau tema untuk garapan karya ini adalah kisah yang terinspirasi yang melatar belakangi munculnya suku *To Balo* sehingga karya ini dikemas dalam bentuk garapan dengan tetap memanfaatkan atau mengembangkan salah satu dari motif gerak tari sere api yang berkembang pada masyarakat desa Gattareng. Desa Gattareng merupakan desa yang bersebelahan langsung dengan desa yang didiami oleh suku *To Balo*.

## **B. Rumusan Masalah Pencipta**

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang diatas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut proses peggarapan karya yang berlatar belakang kisah suku *To Balo* dalam konsep kotentemporer

1. Bagaimana proses eksprolarasi gerak pada garapan tari Tanro ?
2. Bagaimana proses improvisasi gerak pada garapa tari Tanro ?
3. Bagaimana proses pembentukan gerak pada garapan tari Tanro ?

## **C. Tujuan Pencipta**

1. Tujuan Penciptaan

Seni, khususnya seni tari bukan suatu kegunaan namun merupakan pelengkap hidup manusia serta dapat dinikmati baik secara langsung maupun tidak langsung. Tujuan pokok dalam sebuah karya tari adalah untuk mengetahui adanya sejarah suku terunik yang terdapat di Sulawesi Selatan yang berada di pedalaman desa Bulu Pao Kecamatan Pujananting Kota Barru.



## 2. Manfaat Penciptaan

Garapan ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif yang dapat:

- a. Meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Fakultas Seni Dan Desain sebagai sebuah lembaga pendidikan seni, yang melahirkan pencipta tari atau koreografer akademis yang handal dalam penciptaan khususnya seni tari.
- b. Memperlihatkan adanya suku yang cukup unik yang ada satu-satunya yang ada didunia yang terletak dipedalaman Kota Barru.

## D. Tinjauan Sumber

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *koreografi* (Yogyakarta, Cipta Media 2011). Dalam buku ini menjelaskan tentang aspek-aspek yang mencakup tentang koreografi seperti Koreografi adalah tahap penyelesaian dan pembentukan gerak ke dalam tarian serta perencanaan gerak untuk memenuhi tujuan tertentu. Bagi seorang penari atau koreografer yang ingin mempermudah untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses koreografi, seharusnya memahami tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, serta komposisi. Eksplorasi adalah tahap awal proses koreografi, yaitu suatu penjajakan terhadap objek atau fenomena dari luar dirinya. Improvisasi sering disebut tahap mencoba-coba atau secara spontanitas, dapat pula dikatakan sebagai penemuan gerak secara kebetulan. Komposisi atau pembentukan merupakan tahap terakhir dari proses koreografi. Hubungan ketiga tahap itu merupakan suatu kesatuan dalam proses koreografi.

*Mencipta Lewat Tari*, terjemahan dari *Creating Through Dance* yang ditulis oleh Alma M.Hawkins. Diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo. Buku ini mengungkapkan tentang bagaimana seorang koreografer dalam menciptakan sebuah tarian dengan tahapan-tahapannya, mulai dari memilih tema, menyusun, menata gerak, sehingga dapat membuat atau menghasilkan suatu hasil garapan seni sesuai dengan yang diinginkan. Manfaat yang didapat dari buku ini adalah membangun konstruksi sistematisa berfikir sehingga memudahkan penggarap untuk menuangkan ide yang dimiliki.

*Kontemporer*, yang ditulis oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia buku ini mengungkapkan banyaknya seniman tari yang dalam proses keseniannya memiliki warna kesenian yang sangat lekat dengan tradisi budaya masing-masing. Sehingga koreografer mengambil garapan tari yang bersumber dari tradisi yang ada di daerah masing-masing namun tetap menanamkan aspek kontemporer.

MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), dalam buku yang berjudul “Direktori Seni Pertunjukan Kontemporer” seni kontemporer merupakan ekspresi seni paling seamarak yang mendapat dukungan kuat dari pada pendukungnya.

Almam. Hawkins dalam buku yang berjudul “Bergerak Menurut Kata Hati” berbagai fase dari proses kreatifitas dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut yaitu merasakan, menghayati, menkhayalkan, menjiwakan, dan memberi bentuk.

*Narasumber*, bapak Nurdin (Tokoh Masyarakat dari Desa Parenring Kecamatan Pujananting yang mengungkapkan adanya suku di desa Bulu Pao berdekatan dengan desa mereka, yang bernama suku *To Balo*, yang memiliki kulit yang tidak lazim seperti pada manusia pada umum, kulit mereka dipenuhi dengan bercak-bercak putih (belang-belang). Penulis terinspirasi dari keunikan suku *To Balo* yang berlatar belakang dari kisah mereka sehingga muncul ide mencipta dalam sebuah karya. (wawancara : Bapak Nurdin).

## **BAB II**

### **KONSEP DASAR PENCIPTAAN**

#### **A. Kerangka Dasar Pemikiran**

Seni pertunjukan sering berhubungan dengan adanya proses cipta, karsa dan rasa. Dalam arti sempit dapat dimaksudkan sebagai ungkapan manusia yang harus di wujudkan. Seni pertunjukan yang berupa kesenian dan tarian-tarian dalam suatu pementasan dapat dipahami sebagai ungkapan dari harapan dan maksud yang ingin dicapai.

Bentuk pelestariannya, lewat tulisan ini penulis mencoba mengangkat sebuah garapan tari yang berjudul “*Tanro*”. Tanro adalah kutukan atau sumpah yang konon yang merupakan asal muasal munculnya suku *To Balo*. Karya ini terinspirasi dari kisah tersebut.

Karya ini merupakan koreografi kelompok dengan menari diatas panggung pertunjukan. Suasana yang dihadirkan yaitu proses asal mula saat mereka di kutuk menjadi belang diseluruh tubuh mereka.

Musik pengiring merupakan pendukung dalam sebuah pertunjukan, yang didalamnya memiliki unsur-unsur tempo dan volume dalam sebuah gerak tari. Adapun musik garapan tarian ini ialah musik live yang secara langsung dimainkan sehingga tarian ini terlihat indah dipandangan mata. Gerak tari merupakan bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis (Y. SumandiyoHadi, 2011:10).

Adapun gerak tari yang disajikan dalam garapan tarian ini yaitu memakai gerakan simbolik yang telah distilir sehingga terciptalah gerakan-gerakan yang sesuai dengan garapan tari yang berjudul *Tanro*.

## **B. Konsep Dasar Tari**

Karya ini memaparkan gambaran kehidupan suku *To Balo* yang memiliki kisah unik tentang awal mula terjadinya bercak putih yang muncul di tubuh mereka. Penggambaran dalam karya ini tidak secara langsung akan tetapi memiliki simbol-simbol yang dapat ditampilkan dari segi iringan musik, gerak tari, properti serta kostum. Dalam sebuah penggarapan memiliki sebuah ide sehingga menciptakan konsep yang jelas yang mampu mempermudah koreografer dalam pencarian gerak dan juga mempermudah dalam penyampaian pesan sehingga penggarapan koreografi ini dapat terbaca sesuai dengan garapan tari ini.

Konsep dasar yang dimiliki penata tari dalam menggarap karya ini adalah sebagai berikut :

### **1. Rangsang Tari**

Proses penciptaan bermula dari munculnya sebuah ide. Untuk kemudian dilanjutkan dengan bereksplorasi gerak sesuai garapan. Selanjutnya proses penciptaan tari berlanjut pada penambahan music pengiring. Bagi pemula, proses penciptaan tari dapat dimulai dari mencari music pengiringnya terlebih dahulu. Dalam mengolah gerak, beberapa cara atau model yang dipilih untuk mengembangkan materi tari seperti rangsangan visual.



Rangsangan visual merupakan sebuah metode pengajaran dengan mengamati suatu benda hidup maupun benda mati untuk dijadikan objek pengamatan. Dari benda-beda ini dapat kita amati dari segi bentuk, tekstur, fungsi wujud dan lain lain. Untuk itu gagasan awal yang mendasari garapan ini melalui visual yakni melihat di televisi suku *To Balo* yang banyak dibicarakan oleh masyarakat kota Barru tepatnya Kecamatan Pujananting Desa Bulu Pao. Sehingga penata tertarik untuk mengangkat dalam karya tari yang berkonsep kontemporer.

## 2. Tema Tari

Tema adalah penggambaran keseluruhan cerita dari sebuah tari. Tema akan menjadi sangat penting dalam sebuah karya tari. Dengan tema kita dapat menentukan judul tari dan sekaligus dapat dieksplorasikan gerak yang mengarah pada judul tari. Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar, kita pikir, dan kita rasakan. Sangatlah penting dalam penggarapan sebuah karya tari karena sebagai pondasi dalam proses koreografi. Untuk itu berangkat dari cerita rakyat suku *To Balo* yang merupakan suku yang mempunyai keistimewaan yakni memiliki kulit yang tidak lazim seperti manusia pada umumnya (manusia belang), akan tetapi yang menjadi fokus dalam karya ini adalah kisah yang melatar belakangi dari munculnya suku *To Balo* tersebut. Tema yang menjadi karya tari ini adalah legenda tentang kutukan masyarakat *To Balo*.

### 3. Judul Tari

Berangkat dari kisah munculnya suku *To Balo* inilah penata mengambil judul *Tanro*. Judul yang penata ambil *Tandro* yang artinya kutukan atau sumpah karena dalam karya ini memperlihatkan proses terjadinya kutukan saat menjadi suku *To Balo*.

### 4. Sinopsis

Sinopsis merupakan inti dari sebuah karya tari sebagai penggambaran awal imajinasi audience saat mendengar sinopsis sebelum memulai suatu pertunjukan karya tari. *Tanro* berarti kutukan yang konon merupakan asal muasal munculnya suku *To balo*. Karya ini terinspirasi dari kisah tersebut.

### 5. Tipe Tari

Pada karya ini penata memakai tipe tari dramatik karena garapan ini memiliki alur cerita menggambarkan tentang kisah sekelompok manusia belang yang mereka yakini adalah sebuah kutukan. Ide gerak merupakan hasil eksplorasi yang terinspirasi kisah yang melatar belakangi munculnya suku *To Balo*. Rangkuman hasil eksplorasi ini kemudian dibagi dalam beberapa adegan antara lain penggambaran ketika saat itu mereka sedang melihat kuda yang hendak kawin namun mereka mengusirnya. Adegan selanjutnya dalam bentuk kelompok yang menggambarkan proses terjadinya kutukan tersebut. Akhir garapan tari (Ending) memperlihatkan bagaimana

mereka menerima kulit mereka dan hidup pada manusia pada umumnya, untuk itu koreografer memakai tipe tari murni dan dramatik karena garapan ini memiliki cerita.

#### 4. Mode Penyajian

Garapan tari *Tanro* ini menggunakan simbolik Representatif yang ditampilkan dalam koreografi. Hal ini adalah pokok yang lebih menawarkan suatu kedalaman makna pada umumnya, penampilan tari simbolis wujudnya adalah abstrak. Sedangkan bentuk penyajian representative bentuk awalnya banyak mengandung realistik (apa adanya) yang mudah dipahami akal sehingga mudah dipahami penonton. Dalam karya tari ini dibagi dalam beberapa adegan antara lain penggambaran ketika saat itu mereka sedang melihat kuda yang hendak kawin namun mereka mengusirnya (simbolik). Adegan selanjutnya dalam bentuk kelompok yang menggambarkan ketika terjadinya kutukan tersebut. Akhir garapan tari (Ending) memperlihatkan bagaimana mereka menerima kulit mereka dan hidup pada manusia pada umumnya.,

### C. Konsep Penciptaan Tari

#### 1. Gerak

Gerak tari merupakan unsur utama dari tari. Gerak di dalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk estetika (keindahan). Gerak tari selalu melibatkan unsur anggota badan manusia. Gerak dalam tari berfungsi sebagai media untuk

mengkomunikasikan maksud-maksud tertentu dari koreografer. Gerak di dalam tari adalah gerak yang indah. Yang dimaksudkan dengan gerak yang indah adalah gerak yang telah diberi sentuhan seni. Gerak-gerak keseharian yang telah diberi sentuhan seni akan menghasilkan gerak yang indah, untuk itu sumber gerak dari garapan tari ini merupakan pengembangan dari satu motif gerak tari sere api kerana garapan ini terinspirasi dari suku *To Balo* yang berdekatan dengan desa Gattareng, yang mana tari sere api tersebut berasal dari Desa Gattareng. penata mengembangkan salah satu dari motif tari sere api yang akan disajikan dalam bentuk kontemporer, dalam gerak tersebut menggambarkan bagaimana ketika mereka hidup didalam hutan jauh dari masyarakat, dalam hal ini koreografer juga harus bisa menciptakan gerak yang dapat dimengerti oleh penonton, untuk itu koreografer juga harus pandai dalam menciptakan gerak agar dapat tersampaikan maksud dan tujuan karya tari tersebut

## 2. Musik

Musik merupakan salah satu pendukung sebuah tarian, berfungsi sebagai pengiring, dan memperjelas sebuah suasana yang ingin dicapai sebuah tarian, sukma sebuah tarian beberapa di antaranya terdapat dalam musik yang disesuaikan dengan tema tari. Jenis iringan yang digunakan adalah iringan musik secara langsung (live), Jenis alat musik yang digunakan adalah jenis alat musik modern dan tradisional. Sementara jenis musik yang digunakan dalam karya tersebut secara

modern dan tradisional dan memakai alat keyboard, kannong-kannong, suling, parapassa, biola, gendang, rebana, dan tam-tam yang berkalobarorasi menjadi satu irama music yang akan meningiri karya tersebut.

### 3. Tata Rupa Pentas

Konsep tata rupa pentas yaitu mengemas layak panggung pertunjukkan, karena dalam karya tari ini hanya terinspirasi dari kisah suku to balo maka penata hanya mengambil konsep yang apa adanya, 'tidak memiliki property dikemas layaknya panggung pertunjukkan. Dan adanya lighting yang menegaskan, yang tertata dan tergambar sedemikian rupa agar terlihat jelas oleh penonton maksud dan tujuan sehingga penari juga mudah mengaplikasikan gerakannya agar dapat dimengerti penonton.

### 4. Rias dan Busana

Rias dan kostum merupakan hal pendukung dalam setiap pementasan oleh sebab itu Make Up yang digunakan saat berada di atas panggung namun sedikit narutal karena konsep karta tari bercerita tentang kisah suku *To Balo* dan Make up lelaki. Sedangkan busananya penari wanita pakaian terbuka baju yang di ikat kebelakang dan rok lebar warna coklat sedangkan untuk kostum laki-laki hanya memakai rok saja tidak memakai baju karena penata mengemasnya dalam konsep panggung pertunjukan. Tidak hanya itu tubuh penari dipenuhi body paiting agar dapat memperjelas konsep karya tari penata.

## 5. Tata Cahaya

Alat penerangan merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah pertunjukkan tari karena tanpa adanya cahaya karya tari ini tidak dapat dinikmati dan tidak adanya pendukung suasana untuk memperkuat karya yang disajikan. Karya ini akan menghadirkan beberapa suasana, untuk menghadirkan suasana masa kecil atau masa lalu, kebingungan untuk mencari jati diri yang sebenarnya. Digunakan tata cahaya lampu yang hanya memusatkan pada satu titik adegan. Selanjutnya adegan yang menggambarkan suasana senang dan bahagia digunakan tata cahaya lampu yang terang.

Tata cahaya atau lampu berfungsi untuk memberi penerangan penari di atas panggung, disamping itu tata lampu juga berfungsi untuk membantu mempertkuat/mengangkat suasana dalam garapan karya tari.

Tata lampu dibedakan menjadi dua yaitu: lampu tradisional dan lampu modern.

- a. Lampu tradisional, masih bersifat sederhana menggunakan minyak tanah misalnya: obor, lampu *teplak*, *petromak*, lilin.
- b. Lampu modern, menggunakan alat bantuan tenaga listrik. Misalnya *spot light*, *strip light*, *foot light* (lampu kaki), lampu ini biasa sehingga perlu diberi kertas warna untuk dapat memantulkan sinar yang berwarna-warni dengan tujuan dapat mewujudkan/membantu suasana yang diinginkan.

Fungsi Tata Lampu, sebagai alat penerangan, penciptaan suasana, misalnya suasana saat berada didalam hutan dengan warna hijau, suasana keseharian (warna kuning), suasana laki-laki (warna biru & kuning) suasana saat dikutuk (merah).

Karya ini menghadirkan beberapa suasana, seperti suasana saat diberada di hutan, dikebun, dan tempat tinggal mereka (diluar rumah).

#### 6. Penari

Penari yang terlibat dalam karya tari di *Tanro* ini berjumlah enam. enam penari tersebut terdiri dari tiga penari lelaki, dan tiga penari perempuan, dalam karya tersebut penata membagi tiga penari lelaki memiliki peran masing-masing, yaitu dua dari mereka ada yang berperan sebagai petani dan satu diantara mereka ada yang peran sebagai kepala rumah tangga. Dan untuk ketiga penari perempuan berperan sebagai ibu rumah tangga. Keenam penari inilah akan memerankan karya tari suku *To Balo* yang akan di pentaskan sebagai tugas akhir program seni tari FSD UNM untuk mencapai gelar SI.

#### 7. Susunan adegan

##### a. Introduction

Awal dari pementasan karya tari ini ditampilkan kehidupan suku *To Balo* yang menggambarkan kehidupan sehari-hari mereka, seperti yang diperankan oleh penari wanita memasak, bersih-bersih beras, layaknya pekerjaan didapur dan penari laki-laki



memerankan seperti laki-laki desa pada umumnya, menanam padi, berkebun, merorok santai didepan rumah, dan lain-lain.

#### Adegan 1

Adegan pertama dengan muncul penari wanita dibalik layar dengan gerak dasar tari *Sere api*, karena dalam karya tari ini sumber gerak karya ini yaitu tari *Sere api*.

#### Adegan 2

Adegan kedua penari wanita yang diperankan oleh Masna, Wiwid, dan Fitri menggambarkan cerita kehidupan wanita pada Suku *To Balo* ketika berada di dapur, ada yang memasak, memotong sayur, dan bersih-bersih beras, adegan ini menunjukkan keseharian wanita suku *To Balo* yang asyik memasak untuk suami-suami mereka yang sedang berkebun.

#### Adegan 3

Adegan ketiga penari laki-laki yang diperankan oleh Jumaris, Angga, Hamdan menunjukkan cerita kehidupan laki-laki pada Suku *To Balo* ketika sedang berkerja di Sawah, bercocok tanam di kebun, dan ada pula yang sedang asyik merokok sambil beristirahat.

#### Adegan 4

Adegan keempat yang masih diperan oleh penari laki-laki, yang saat itu sedang asyik pada pekerjaan mereka masing-masing lalu mereka mendengarkan suara kuda yang terdesah-desah, muncullah

keinginan mereka ingin melihat kuda tersebut, lalu dalam adegan tersebut penari laki-laki memamanggil penari wanita masuk dalam panggung, gambaran sebagai mereka bersama-sama mengintip kuda sedang bercinta, dalam adegan ini pula menunjukkan mereka bukan hanya mengintip tetapi juga mengusir kuda tersebut dan menertawakan tingkah laku kuda tersebut.

#### Adegan 5

Adegan kelima merupakan klimaks dari karya *Tanro* semua penari berperan saat sedang di kutuk oleh dewa mereka, dalam gambaran ini penari terkena penyakit gatal-gatal yang diperankan secara canon (satupersatu) di dalam panggung, wajah dan ekspresi penari takut, bingung dan kesakitan pada adegan kutukan ini, dalam adegan ini bercerita saat awal mula Suku *To Balo* menjadi belang atau tubuh mereka dipenuhi bercak putih.

#### Adegan 6

Adegan keenam ini menunjukkan penari masuk secara bergantian dalam adegan ini bercerita Suku *To Balo* menerima kulit mereka yang belang-belang karena mereka menyadari kesalahan yang mereka perbuat dimasa lalu, dan dalam adegan ini juga penari laki-laki menunjukkan saat mereka di beri ilmu (tahan oleh api), oleh sebab itu meskipun kulit mereka belang tetapi dewa memberi mereka ilmu kebal akan api.

### **BAB III**

#### **METODE PENCIPTAAN**

##### **A. Metode Penciptaan**

Setiap penggarapan karya seni, tentu mengalami proses penggarapan yang berbeda. Dalam penggarapan sebuah karya tari diperlukan kemampuan yang didukung oleh daya kreativitas yang tinggi. Jika tidak ada kreativitas maka koreografi yang diinginkan akan banyak mengalami hambatan. Menurut Y. Sumandiyo Hadi, dalam bukunya yang berjudul “*Mencipta Lewat Tari*” hasil terjemahan dari buku “*Creating Through Dance*” oleh Alma M. Hawkin, disebutkan ada tiga tahap, yaitu : tahap penjajakan, tahap percobaan dan tahap pembentukan. Ketiga tahap tersebut antara satu dengan yang lainnya sangat terkait dengan pelaksanaannya. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penggarapan tari kontemporer ini telah melalui proses yang cukup panjang dan berpijak pada tahapan di atas.

##### **a. Tahap eksplorasi**

Eksplorasi merupakan proses awal dari segala bentuk kegiatan dari kreativitas yang dilakukan dalam penggarapan suatu karya tari.berpikir, berimajinasi, melakukan pencarian ide serta menafsirkan ulang menjadi sebuah tema, yang kemudian diperkuat dengan mengumpulkan berbagai sumber bacaan baik berupa buku, makalah-makalah, dan sumber bacaan lainnya. Tahapan ini diawali dengan mengumpulkan sumber-sumber yang berupa literatur atau buku-buku yang menunjang tema yang akan digarap dan tema yang diangkat, dan juga menentukan para pendukungnya apakah

digarap bentuk kelompok atau tunggal, baik yang berlaku sebagai penari, penata lampu, penata artistik, maupun penata musiknya. Dalam tahapan ini proses eksplorasi dilanjutkan dengan eksplorasi tubuh, mencari kemungkinan-kemungkinan berbagai motif gerak yang sesuai dengan garapan ini, sehingga diharapkan mampu menciptakan struktur gerak tari yang sesuai dengan tema yang akan disajikan yang memiliki nilai inovasi (kebaruan). Tahap ini diawali dengan pencarian ide atau gagasan maupun konsep yang digunakan, baik dari membaca buku ataupun menonton seni pertunjukan.

Proses awal penata mendengar kisah suku *To Balo* lalu melakukan survey dengan mencari tahu seperti apa kehidupan suku *To Balo*, yang konon merupakan kutukan Dewa, sehingga kulit mereka Belang. Kemudian penata terinspirasi akan kisah tersebut, muncullah ide penata dengan bereksplorasi untuk menemukan gerak. Pemberian gerak dilakukan pada adegan pertama kehidupan suku *To Balo*, menggunakan gerak yang lembut, lompatan, step kaki, serta energik hal ini untuk memberi action pada karya tari yang penata ciptakan.

#### b. Tahap improvisasi

Tahap ini merupakan tahap kedua setelah tahap penjajagan. Pada tahap ini dipikirkan motif-motif gerak yang akan digunakan dalam garapan. Tahap ini dilakukan berulang-ulang bagian perbagian dalam waktu yang tidak ditentukan, karena kemungkinan-kemungkinan perkembangan gerak muncul sehingga terjadi perubahan fase gerak yang sudah ada. Proses pencarian gerak ini dilakukan bebas menurut gerakan hati sampai ditemukan

dan dipilih gerak-gerak yang cocok dan sesuai dengan tema dari garapan ini. Tahap improvisasi ini dicoba terus-menerus, sehingga adegan bagian perbagian dapat tersusun, walaupun secara global saja tanpa adanya penonjolan ekspresi. Dari hasil improvisasi, gerak-gerak yang telah terseleksi dan telah dianggap sesuai barulah disusun ke dalam frase gerak.

Tahap improvisasi ini hampir sama dengan tahap eksplorasi tetapi tahap improvisasi penari bebas melakukan gerak akan tetapi geraknya sudah ditentukan. Seperti di adegan pertama kehidupan sehari-hari suku *To Balo*, penari perempuan diibaratkan seperti memasak di dapur, bersih-bersih beras, layaknya hal yang dilakukan suasana di perkampungan. Pada gerak ini yakni gerak realistik, dalam gerak inipun banyak menggunakan gerakan kaki, gerak loncat. Gerak –gerak ini akan mengalami perkembangan misalnya gerak step kaki, kaki kemudian membengkok, lalu kemudian lurus, pengembangan gerak inilah dilakukan penata sehingga menjadi gerak secara utuh.

#### c. Tahap Membentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap akhir dimana proses kerjanya difokuskan pada bentuk garapan secara utuh. Dalam tahap ini, penggarap merenungkan dan mengoreksi kembali hubungan antar gerak yang satu dengan gerak berikutnya yang sudah didapatkan pada tahap eksplorasi dan improvisasi. Pada tahap ini pula dilakukan percobaan terhadap panggung, *lighting*, kostum serta unsur penunjang garapan yang digunakan agar nantinya dapat diketahui nyaman atau tidaknya pada saat bergerak. Tahap pembentukan memiliki peranan penting guna memberikan kesan bentuk yang

terangkai. Pembentukan juga memerlukan pemikiran dengan memperhitungkan apakah gerakan yang tercipta sudah dikuasai. Dalam tahapan ini, dari garapan yang sudah terwujud selanjutnya dihaluskan, dihayati, serta menjiwai, sehingga keindahan rasa gerak maupun rasa estetis yang diharapkan dapat terwujud. Pelaksanaan ini dilakukan secara mandiri melalui bimbingan untuk mengevaluasi guna mencapai kesempurnaan garapan.

## **BAB IV**

### **PROSES PENCIPTAAN**

#### **A. Proses Kerjaan Tahap Awal**

Proses penciptaan karya tari tentu tidak segampang apa yang dipikirkan, karena mengungkapkan suatu ide yang telah diharapkan mendapatkan berbagai tahapan guna lebih memperlancar sebuah karya dalam garapan tari.

##### **1. Proses Penemuan Ide**

Langkah awal proses penciptaan '*Tanro*' di mulai dengan menentukan konsep yang akan menjadi ide penciptaan. Rangsangan awal yang dilakukan yaitu munculnya ide si penata dengan terinspirasi munculnya kisah yang melatar belakangi suku *To Balo* kemudian kembangkan dan dijadikan sebuah karya tari. Melalui penemuan ide serta rangsangan awal, penentuan tema, judul, mencari penari, pembuatan musik, adanya setting serta aspek pendukung yang akhir pementasan.

Rangsangan awal adanya pengamatan terhadap di lingkungan hidup kemudian berkembang dan akan dijadikan sebuah karya tari. Sehingga penata terinspirasi akan Ide iyang muncul setelah penata tari melakukan observasi di sekitar lingkungan tempat tinggal suku *To balo* yaitu Desa Parenring yang merupakan Desa tetangga Suku *To Balo*.

Awalnya ide penggarapan karya tari ini menceritakan kehidupan suku *To balo* yang hidup dipinggiran Hutan, namun kala itu mereka sedang berkerja dan sibuk pada aktivitas masing-masing, kemudian

mereka mendengar kuda mereka mencari sumber suara ternyata mereka sedang melihat kuda yang sedang bercinta, akan tetapi bukannya membiarkan kuda tersebut, mereka malah mengusir dan menertawakan kuda tersebut, konon pada saat itu mereka di Kutuk pada Dewa menjadi Manusia Belang atau dalam bahasa mereka *To Balo*. Akan tetapi semuanya tidak semudah yang dibayangkan. Kesan Dramatik diperlukan adanya bagian-bagian menjadikan penonton dapat memahami apa pesan yang akan disampaikan. Pembimbing banyak memberikan saran sehingga ide-ide baru muncul.



Gambar 1  
*Suku To Balo*  
(Dok: Arny 2017)





Gambar 2  
*Suku To Balo*  
(Dok: Arny 2017)



Gambar 3  
Manusia belang  
(Dok: Arny 2017)

## 2. Pematangan Alur Dan Tema

Tahap selanjutnya yang dilakukan oleh pematangan alur dan tema. Sesuai dengan yang diinginkan koreografer tentang asal muasal suku *To Balo* yang konon sebagai Kutukan, yang akhirnya berkembang pada pembuatan alur dan selanjutnya ide tersebut digunakan untuk memenuhi proses penciptaan karya tari.

Mulanya alur karya tari ini menceritakan penari prempuan keluar dari panggung dengan gerak kecil menggunakan kaki, gambar pada adegan awal menceritakan kehidupan suku *To Balo*. Kemudian gerak selanjutnya penari laki-laki masuk dengan gambaran pekerjaan laki-laki pada umum ketika di perdesaan seperti mengangkat *gaba'* (beras), membersihkan sawah.

Adegan selanjutnya proses kutukan yang mereka alami disebabkan tingkah laku mereka yang dengan sengaja melihat kuda hendak bercinta, lalu kemudian mereka usir bahkan menerwakan kuda tersebut, pada adegan ini penata membuat gerak eksplor dengan ekspresi wajah yang kesakitan dengan diperkuat adanya *bodypaiting* agar menambah kesan pada proses kutukan tersebut, sebagai gambaran kutukan dengan diperkuat adanya *bodypaithing* yang ditransfer pada penari prempuan dan laki-laki.

Berikut gambaran saat *run-through* :



Gambar 4  
Gambaran Manusia belang  
(Dok: Arny 2017)



Gambar 5  
Gambaran gerak keseharia, sibuk pada aktifitas masing-masing  
(Dok: Arny 2017)



Gambar 6  
Gerak tangan gambaran kulit mereka yang terkelupas  
(Dok: Arny 2017)



Gambar 7  
Gerak ketika mereka melihat kuda dan menertawakan kuda tersebut  
(Dok: Arny 2017)



Gambar 8  
Gambaran ketika mereka di Kutuk  
(Dok: Arny 2017)



Gambar 9  
Gambaran ketika mereka di Kutuk  
(Dok: Arny 2017)



Gambar 10  
Gambaran kulit mereka menjadi belang (gambaran suku *To Balo*)  
(Dok: Arny 2017)

### 3. Pemilihan dan Penetapan Penari

Dalam proses koreografi hingga menjadi satu produk pertunjukan tari, keterkaitan atau hubungan penata tari atau koreografer dan penari sangat menentukan keberhasilan suatu pertunjukan. Pada karya yang berjudul *Tanro* menggunakan penari berjumlah enam orang semuanya terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dalam pemilihan penari ini tidak memiliki kriteria tertentu melainkan hanya mampu menghargai proses saat latihan, dan disiplin dalam berproses. Dengan demikian penata mempercayakan kepada Jumaris, Angga, Hamdan, Masna, Fitri, dan Wiwid. Dalam pencarian penari ini bukanlah hal yang gampang karena bukan hanya kesibukan masing-masing penari tetapi teknik dalam gerak dan power mereka juga berbeda-beda seperti jumaris yang memiliki teknik power yang cepat, sehingga dalam bergerak penari yang lain sulit menyeimbangkan apa lagi untuk penari perempuan utamanya Wiwid dan Fitri yang masing-masing perlu teknik olah tubuh yang baik, serta Angga yang sulit mengatur nafas saat terlalu lama bergerak, sedangkan Hamdan yang selalu cepat capek dan sakit disitulah penata benar-benar mengatur semua kemistri penari menjadi satu dan menyeimbangkan kemampuan penari sehingga yang mampu berproses dari bulan Ramadhan hingga pementasan dilaksanakan.

### 4. Pematangan Tata Rias dan Busana

Kostum yang digunakan mengalami perubahan, kostum pertama yang digunakan pada konsultasi *run-through* pertama hanya sarung, akan tetap diubah menjadi lebih artistik lagi yaitu rok karena saat kostum pertama

dikomentari arah lebih keteater tidak terlihat seperti kostum pertunjukan, selanjutnya saat *run-through* kedua kostum mengalami perubahan lagi, karena kain yang digunakan penata di sesuai kebutuhan gerak tari dan tidak pas saat digerakkan geraknya tidak artistik terlihat. Saat konsultasi menjelang ujian kostum yang penata sediakan dan telah jadi lalu dikomentari bahkan diganti karena selahan penata saat membeli kain yang salah, akan tetapi segera ganti dan selesai pada waktu yang tepat. Sedangkan warna kostum yang digunakan penata hanya kebutuhan artistik di atas panggung hanya terlihat bagus ketika diatas panggung, sehingga penata memilih warna-warna yang bertemakan alam seperti Rok penari warna coklat sedangkan baju penari warna hitam.



Gambar 11  
Kostum saat run-through pertama  
(Dok: Tiara 2017)





Gambar 12  
Saat run-through kedua  
(Dok: Tiara 2017)

Gambar 13  
Sketsa kostum saat konsul menjelang resital



Gambar 14  
Sketsa Kostum Saat Resital  
(Dok: Arny 2017)

#### 5. Penetapan Properti dan Tata Rupa Pentas

Properti yang digunakan saat menjelang *run-through* rencana menggunakan dua tempat yaitu di panggung dan samping panggung (*outdoor*) tetapi karena tempat ujian karya di pindahkan ke Gedung Kesenian, konsepnya memakai pohon di panggung saat *run-through* pertama, akan tetapi diberi masukan oleh dosen pembimbing pohon terlalu besar dan tidak digunakan penari dan akhirnya dihilangkan saat *run-through* kedua. Oleh sebab itu properti yang digunakan saat diatas

panggung tidak ada karena dalam konsep garapan tari penata hanya menggunakan set panggung layaknya panggung pertunjukan.



Gambar 15  
Pohon saat run-through pertama  
(Dok: Arny 2017)

## B. Realisasi Proses Penciptaan

### 1. Penata dengan penari

Karya tari sangat tergantung pada hubungan antara penari dan penata. Penari berfungsi sebagai media utama untuk berkomunikasi sehingga pesan yang ingin disampaikan penata dapat disampaikan penari kepada penonton. Awalnya konsep garapan tari mulanya dijelaskan kepada semua penari setelah itu melakukan eksplorasi sehingga tercipta gerak yang kemudian ditransferkan ke penari. Gerak yang diberikan yaitu gerak yang berpower dan bebas (*kontemporer*) karena dalam karya ini mengutamakan gerak (*kotemporer*) dan hanya gambil sedikit dari motif tari sere api dan dikembangkan oleh penata. Disamping itu gerak penari laki-laki dan perempuan berbeda-beda, gerak perempuan sedikit gemulai

karena melambangkan kelembutan sedangkan gerak laki-laki lebih energik dan berpower melambangkan keberanian. Selain itu penari juga harus memahami adegan yang penata berikan sesuai dengan konsep yang telah dijelaskan.

## 2. Penata dengan pemusik

Musik pada karya ini menggunakan musik live dimana proses pemilihan musik sangat sulit untuk seorang koreografer, memilih musik yang sesuai dengan konsep serta suasana yang diinginkan koreografer agar musik dan gerak bisa menyatu. Intro karya ini menggunakan musik suasana dalam hutan dan menyelipkan suara-suara hutan. Alasan memilih musik suasana hutan pada adegan pertama itu disesuaikan dengan konsep dan suasana dimana pada adegan pertama itu menceritakan tentang suku *To Balo* yang awal mulanya berasal dalam hutan dan tinggal di dalam Hutan saat ini. Dalam karya ini musik yang digunakan yaitu instrumen pengembangan dari musik tradisi (musik *sere api*) yang digabung dengan musik *western* alasannya karena dalam karya ini lebih dominan gerak yang berpower dan bebas (nontradisi) oleh karena itu musiknya dominan musik ilustrasi.

## 3. Proses penata dengan rias busana

Koreografer melakukan konsultasi dengan pembimbing tentang kostum dan tata rias wajah yang akan digunakan. Pada karya ini menggunakan kostum rok transparan (kain sifon) warna coklat, baju dalaman hitam dan Long Torso untuk penari perempuan sedangkan untuk

penari laki-laki tidak memakai baju hanya memakai rok berwarna coklat juga (kain sivor). Sedangkan makeup yang digunakan penata saat diatas panggung yaitu makeup cantik pada penari perempuan dan makeup tanpan pada penari laki-laki.



Gambar 16  
Makeup panggung (prempuan)  
(Dok: Rahman 2017)



Gambar 17  
Makeup panggung (laki-laki)  
(Dok: Rahman 2017)

#### 4. Proses penata dengan *lightingman*

Pencahayaan pada sebuah pementasan memiliki peran tersendiri yang juga sangat menunjang kesuksesan sebuah pementasaan. Oleh sebab itu dalam gladi resik ini harus semaksimal mungkin yang ditampilkan pada saat gladi. Diantara kelengkapan produksi yang menunjang berhasilnya sebuah karya tari, pencahayaan menempati peranan tersendiri. Penata cahaya mengikuti saat proses latihan sehingga mengetahui plot-plot penari. Namun telah terjadi kesalahan pada saat Gladi Resik. Kesalahan yang terjadi akibat tidak dilaksanakan *setting plot* hingga menghasilkan cahaya yang kurang maksimal. Akan tetapi lighting yang digunakan saat pementasan dimulai sangat kurang maksimal untuk panggung pertunjukan tari sehingga tidak menghasilkan suasana yang diinginkan penata tari.

#### 5. Proses penata dengan *soundman*

Sound *system* termasuk penunjang utama dalam sebuah pementasan, apalagi yang harus menggunakan musik yang bergema. Penari akan terasa bingung jika kurang mendengar musik yang mengiringnya. Musik yang digunakan adalah musik live, meskipun pemasangan alat pada musik live terlalu lama akan tetapi saat pementasan berlangsung *sound* yang digunakan cukup jelas terdengar.

## 6. Pertunjukan

### o Introduction

Awal dari pementasan karya tari ini ditampilkan aktivitas saat wanita ketika sedang memasak di dapur. Dan hal ini gerak ini penari mengekspresikan seperti layaknya bagaimana orang sedang beraktivitas di rumah.



Gambar 18  
Gambaran keseharian perempuan memasak  
(Dok: Rahman 2017)

### Adegan 1

Adegan pertama dengan muncul penari wanita dibalik layar dengan gerak dasar tari *Sere api*, karena dalam karya tari ini sumber gerak karya ini yaitu tari *sere api*. Dalam adegan ini gerak awalnya hanya penari wanita yang masuk dan hanya mengerakkan kaki saja sebagai motif penggambaran awal tari *Sere api*.



Gambar 19  
Gambaran salah satu motif *gerak sere api*  
(Dok: Rahman 2017)

#### Adegan 2

Adegan kedua penari wanita yang diperankan oleh Masna, Wiwid, dan Fitri menggambarkan cerita kehidupan wanita pada Suku *To Balo* ketika berada di dapur, ada yang memasak, memotong sayur, dan bersih-bersih beras, adegan ini menunjukkan keseharian wanita suku *To Balo* yang asyik memasak untuk suami-suami mereka yang sedang berkebun.



Gambar 20  
Gambaran *Mattapi* (Membersihkan beras)  
(Dok: Rahman 2017)



Gambar 21  
Gambaran Memasak  
(Dok: Rahman 2017)



### Adegan 3

Adegan ketiga penari laki-laki yang diperankan oleh Jumaris, Angga, Hamdan menunjukkan cerita kehidupan laki-laki pada Suku *To Balo* ketika sedang berkerja di Sawah, bercocok tanam di kebun, dan ada pula yang sedang asyik merokok sambil beristirahat.



Gambar 22  
Gambaran Menggulung Rokok  
(Dok: Rahman 2017)



Gambar 23  
Gambaran Menanam Padi  
(Dok: Rahman 2017)



Gambar 24  
Gambaran mengangkat *Gaba'* (beras)  
(Dok: Rahman 2017)

#### Adegan 4

Adegan keempat yang masih diperankan oleh penari laki-laki, yang saat itu sedang asyik pada pekerjaan mereka masing-masing lalu mereka mendengarkan suara kuda yang terdesah-desah, muncullah keinginan mereka ingin melihat kuda tersebut, lalu dalam adegan tersebut penari laki-laki memanggil penari wanita masuk dalam panggung, gambaran sebagai mereka bersama-sama mengintip kuda sedang bercinta, dalam adegan ini pula menunjukan mereka bukan hanya mengintip tetapi juga mengusir kuda tersebut dan menertawakan tingkah laku kuda tersebut.



Gambar 25  
Gambaran melihat Kuda (mengintip)  
(Dok: Rahman 2017)



Gambar 26  
Gambaran menertawakan kuda tersebut  
(Dok: Rahman 2017)

### Adegan 5

Adegan kelima merupakan klimaks dari karya *Tanro* semua penari berperan saat sedang dikutuk oleh dewa mereka, dalam gambaran ini penari terkena penyakit gatal-gatal yang digerakkan secara bergantian (satu persatu) di dalam panggung, wajah dan ekspresi penari takut, bingung dan kesakitan pada adegan kutukan ini, dalam adegan ini bercerita saat awal mula Suku *To Balo* menjadi belang atau tubuh mereka dipenuhi bercak putih.



Gambar 27  
Gambaran terjadinya kutukan (*Tanro*)  
(Dok: Rahman 2017)



Gambar 28  
Gambaran mendengar suara Dewa  
(Dok: Rahman 2017)



Gambar 29  
Gambran kesakitan saat di Kutuk  
(Dok: Rahman 2017)

## Adegan 6

Adegan keenam ini menunjukkan penari masuk secara bergantian dalam adegan ini bercerita Suku *To Balo* menerima kulit mereka yang belang-belang karena mereka menyadari kesalahan yang mereka perbuat dimasa lalu, dan dalam adegan ini juga penari laki-laki menunjukkan saat mereka diberi ilmu (tahan oleh api), oleh sebab itu meskipun kulit mereka belang tetapi dewa memberi mereka ilmu kebal akan api.



Gambar 30  
Gambaran betapa kuatan ilmu kebal akan api  
(Dok: Rahman 2017)





Gambar 31  
Salah satu penggambaran motif gerak tari *Sere api*  
(Dok: Rahman 2017)

Adegan selanjutnya yaitu bercerita tentang kulit mereka yang telah menjadi belang dan menerima keadaan mereka yang seperti itu.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Proses penggarapan tidak semulus yang dibayangkan, berbagai kendala yang dilalu selama proses penggarapan yang kurang lebih dua bulan lamanya. Proses ini berbeda dari karya-karya beberapa tahu yang lalu, dimana pada proses latihan yang diharuskan melatih pada saat bulan Ramadhan. Karena keterlambatan saat ujian proposal akhirnya proses ini betabrakan dengan bulan ramadhan. Walau dijalakan pada bulan ramadhan tetapi penari dapat meluangkan waktunya untuk tetap tinggal dan berproses dengan penata.

Latihan ini juga banyak mengalami kendala dengan kurang intensnya penari pada saat proses latihan dan konsul. Terkendal diwaktu dan kesibukan masing-masing, yang mengharuskan penata lebih ekstra dan sabar dalam mengatur waktu. Tetapi semua bisa terlaksanakan pada saat hari menjelang pementasan, dengan sedikit memberikan pengarahan dan acuan yang membuat penari lebih bersemangat pada saat latihan, bukan hanya penari tetapi juga berlaku pada pemusik agar kiranya lebih bersemngat saat berproses dan mengurangi sedikit kekawatiran penata.

Garapan tari ini sangat memberikan manfaat penting bagi penata dan orang lain. Manfaat bagi penari yaitu memunculkan kesadaran akan legenda di masa lalu yang berdampak sampai saat ini seperti halnya kisah suku *To Balo* saat di Kutuk menjadi belang. Karya ini diharapkan mampu memberikan pesan kepada orang lain agar sesuatu hinaan akan berdampak pada diri sendiri seperti dalam



kisah suku To Balo akibat ulah mereka sehingga kutukan yang mereka alami sampai saat ini yaitu menjadi manusia belang.

Suatu penggarapan karya, membutuhkan totalitas dan kesabaran untuk mewujudkan karya tari Tanro. Banyak sekali hubungan kerjasama dengan beberapa pendukung karya tari seperti penari, pemusik, team artistik, lightingmen, penata rias dan busana, serta teman-teman seperjuangan yang saling membantu. Komunikasi juga sangat diperlukan untuk membantu kerjasama yang baik selama proses yang membutuhkan sebagai waktu tempat latihan. Pembagian waktu harus diatur sehingga tidak terbengkalainya suatu pekerjaan yang satu sehingga mempengaruhi yang lain.

Kesuksesan karya dan proses kerja yang dilakukan tergantung dari ketekunan dan kinerja sang koreografer, baik segi konsultasi, latihan proses bersama pendukung karya tari. Berproses dan berhubungan dengan orang yang banyak pasti ada hambatan dan kendala. Terutama hambatan dengan penari, pemusik dan kostum yang lebih penata rasakan yang tiap hari bermasalah jadwal latihan dan konsultasi. Saat latihan seorang penari dan pemusik sering izin karena alasan ada kegiatan lain diluar. Pada saat latihan ataupun konsultasi ada penari dan pemusik yang tidak sempat hadir, kadang disitu penata merasa kecewa. Bukan hanya itu factor terhambatnya proses latihan juga terhambat dalam masalah dana, terkadang proses latihan dihentikan saat penata tidak memiliki dana untuk kebutuhan makanan penari dan pemusik, oleh sebab itu juga menjadi factor penghambat, dan penata merasa tidak nyaman saat proses latihan dilanjutkan

namun tak memberi makanan atau minuman pada penari dan pemusik. Factor itulah penyebab kurang proses latihan dan kedisiplinan dalam berproses.

Karya dalam naskah tari ini dituliskan bahwa seni merupakan sebuah karya manusia yang diekspresikan dalam gerak yang indah. Di mana setiap unsur gerakannya mempunyai arti dan tujuan dari sang koreografi.

Karya ini diharapkan mampu memberikan pesan kepada orang lain yaitu sesuatu hinaan akan berdampak pada diri seperti dalam kisah suku *To Balo* akibat ulah mereka sehingga Kutukan yang mereka alami sampai saat ini yaitu menjadi manusia belang. Dalam Suatu penggarapan karya yang membutuhkan kesabaran dan mewujudkan karya tari yang berjudul *Tanro*. Dalam proses penggarapan dibutuhkan kerjasama dengan beberapa penari, pemusik, *Lightingman*, penata rias dan busana, teman-teman seperjuangan yang menempuh tugas akhir yang membutuhkan kerjasama yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Sumber cetak:

Djelantik, Dr. A.A.M. 1992. *Penghantar Dasar Ilmu Estetika*. Denpasar : Sekolah Tinggi Seni Indonesia.

Hadi, Sumandiyo Y, 2007, *Kajian Tari: Teks dan Konteks*, Yogyakarta: pustaka Book Publisher

-----, 1983. *Koreografi*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

-----, 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Hawkins, Alma M. 2003. *Mencipta Lewat Tari*, Yogyakarta: Manthili

-----, 2003, *Creating Through Dance, Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan. Y Sumandiyo Hadi, Yogyakarta: Manthili Yogyakarta

-----, 2003, *Moving From Withing: A New method For Dance Making, Bergerak Menurut Kata Hati*, Terj. I Wayan Dibia, Jakarta: MSPI

Meri La. 1986 .*Elemen-elemen dasar komposisi tari*. Yogyakarta: Ilagaligo

MSPI, 1999, *Kontemporer: Masyarakat seni pertunjukan Indonesia*

Murgianto, Sal, 1983, *Koreografi: Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Ikalasti

Wahid, Kahar A. 2014. *Apresiasi Seni*. Makassar: Prince Publishing

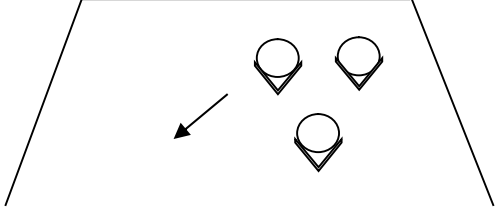
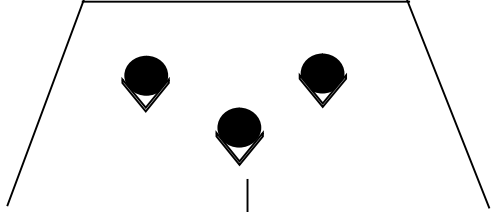
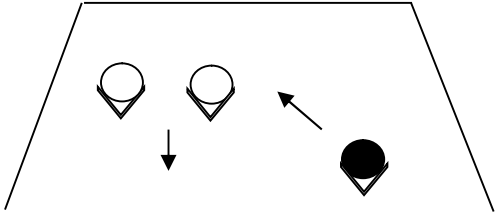
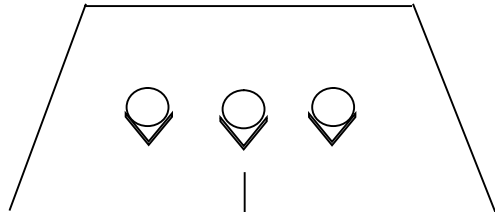
Widaryanto, F.X, 2009, *Koreografi*, Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung

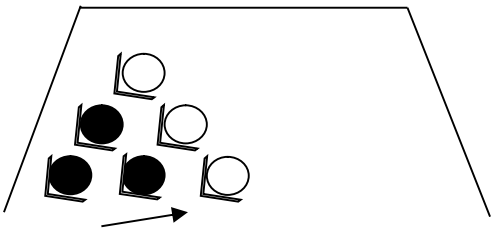
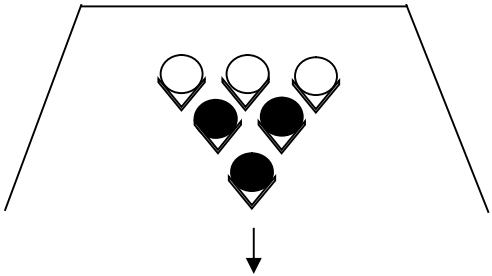
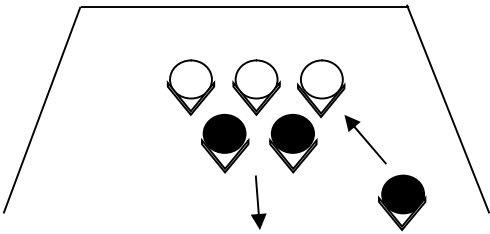
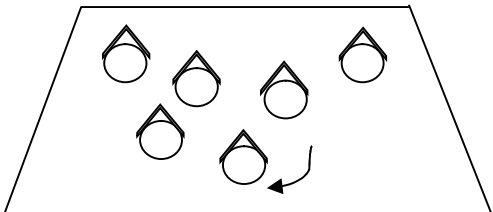
Sumber tidak tercetak:

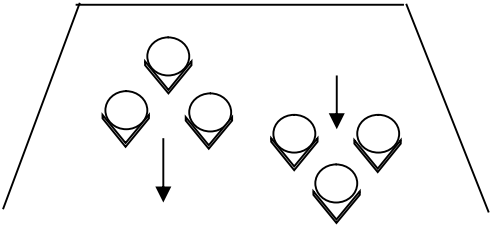
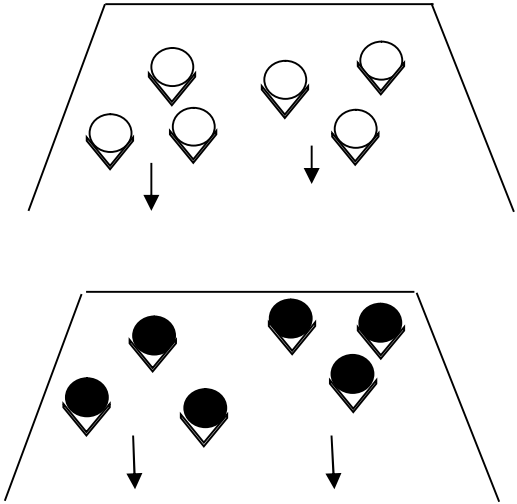
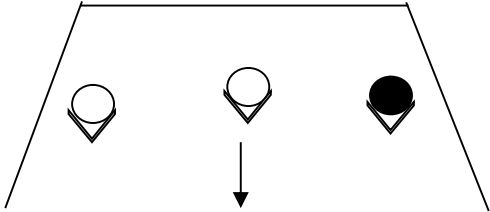
<https://freelander09.wordpress.com/2009/05/01/suku-to-balo>

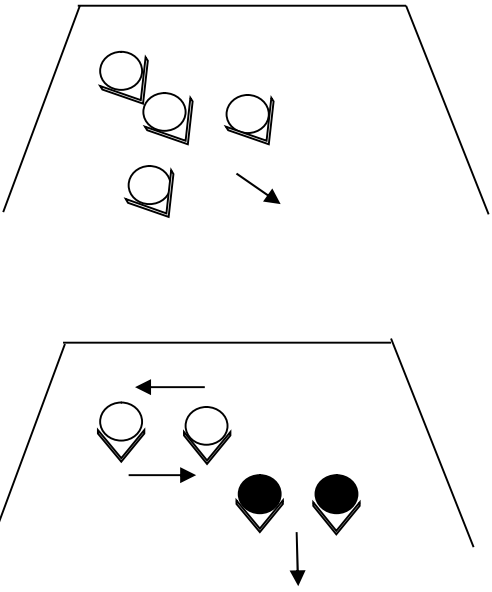
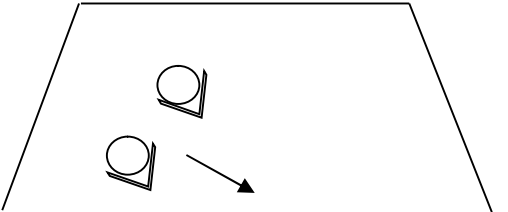
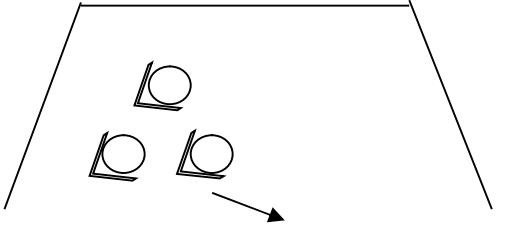
## LAMPIRAN 1

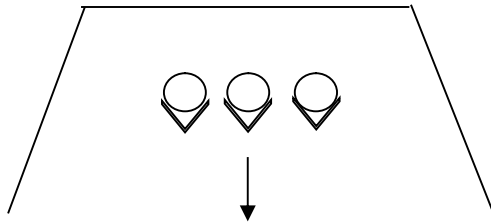
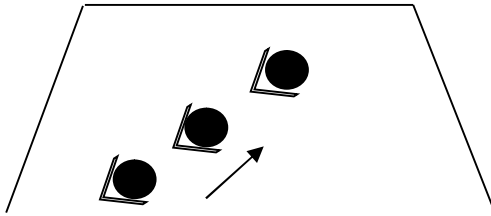
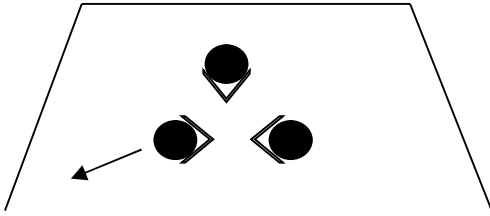
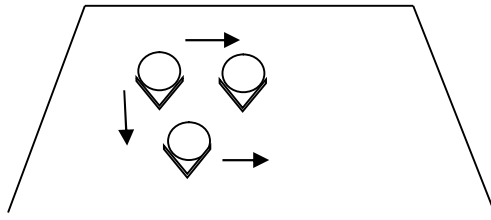
### POLA LANTAI

No.	Adegan/Suasana	Pola lantai	Keterangan
1.	Suasana keseharian ketika sedang didapur.		Awal gerak ini yaitu memakai motif gerak sere api.
			Dalam gerak ini penari bergerak 3x8 dengan penggambaran sedang memasak di dapur, atau aktivitas keseharian saat di dapur.
2.	Suasana aktivitas pekerjaan saat berkebun.		Dalam gerak ini penari laki-laki menggambarkan aktivitas, berkebun, merokok dan sebagainya, seperti apa yang dilakukan dalam keseharian Suku To Balo.
3.	Suasana keseharian.		Dalam gerak ini ketiga laki-laki tersebut sedang sibuk berkerja.

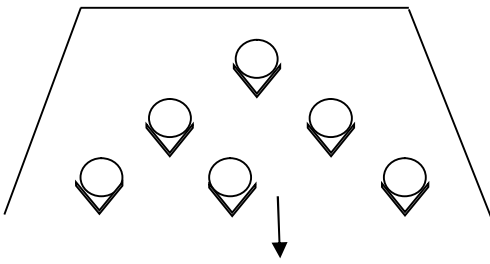
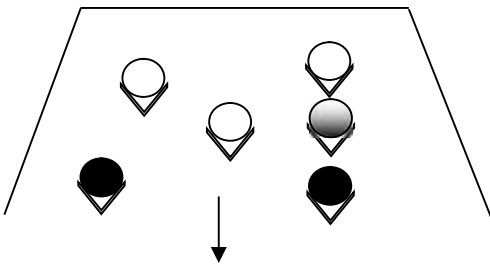
4.	Suasana saat melihat Kuda bercinta.		Saat adegan ini semua penari sedang mengintip asyik melihat kuda bercinta, dan menertawakan kuda tersebut.
5.	Proses Kutukan		Adegan ini bercerita dimana penari sedang di kutuk, karena perbuatannya dan menerima kutukan tersebut.
6.			Dalam gerak ini penari sedang merasakan sakitnya ketika mereka di kutuk menjadi <i>To Balo</i> .
7.	Suasana menerima Kutukan		Dalam gerak ini penari sedang merasakan, sakitnya proses kutukan yang mereka perbuat.

			<p>Penari sedang mengekspresikan ketika kulit mereka menjadi belang.</p>
8.	Menerima kutukan		<p>Dalam gerak ini penari perempuan dan laki-laki sedang mengekspresikan gerak ketika proses kutukan terjadi.</p>
9.	Menerima Kutukan		<p>Dalam gerak ini hanya tiga penari yang berada di dalam panggung, yang terdiri dari satu penari perempuan, dua penari laki-laki karena dalam gerak ini gerak mereka sangat berpower oleh sebab itu, ketiga penari inilah yang mampu mengekspresikan, betapa sakitnya saat terkena kutukan kulit belang tersebut.</p>

10.	Memohon ampun atas kutukan tersebut.		<p>Dalam adegan ini disusul satu penari prempuan lagi, sehingga berjumlah empat penari di dalam panggung yang mengekspresikan saat mereka di kutuk dan memohon ampun, saat mereka dikutuk.</p>
11.			<p>Dalam gerak ini penari prempuan dan laki-laki ini memasuki wilayah panggung, dengan penggambaran ekspresi masih dalam kutukan.</p>
12.	Proses pemberian ilmu <i>Sere Api</i> .		<p>Dalam gerak ini penari laki-laki telah menerima kulit mereka yang belang dan juga menerima ilmu kebal yaitu <i>suku To Balo</i> kebal akan api.</p>





13	Suasana menerima kulit mereka yang belang. (ikhlas)		Saat adegan ini penari menggambarkan saat mereka ikhlas menerima kulit mereka yang belang.
14.	Suasana keseharian.		Pada saat akhir garapan penari kembali keadegan awal dimana mereka semua ikhlas dengan kulit mereka yang belang dan kembali beraktivitas.

Keterangan Gambar :



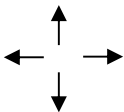
: Arah menghadap kedepan dengan posisi berdiri



: Arah menghadap kedepan dengan posisi duduk



: Arah menghadap kebelakang dengan posisi setengah duduk



: Arah lintasan

LAMPIRAN

## **LAMPIRAN 2**

### **DESKRIPSI MUSIK**

Musik (iringan) berfungsi sebagai pengiring yang memperjelas sebuah suasana dan sebagai penguat aksen dalam gerak tari. Musik pada karya ini menggunakan musik Live atau di iringi secara langsung dimana proses pemilihan konsep musik sangat sulit untuk seorang koreografer, yang mengadopsi konsep yang di gagas karya tari *Tanro*.

#### Introduksi

Menggunakan ilustrasi musik dengan suara-suara burung-burung yang sedang berkicauan serta di iringi dengan suara suling, alasan memilih musik ini karena ingin menggambarkan musik suasana di pagi hari ketika didalam hutan.

#### Adegan 1

Menggunakan musik khas tari *Sere Api*, alasan memilih musik tersebut karena dalam karya tari Tanro ini, menggunakan salah satu motif gerak Sere Api oleh sebab itu penata juga memakai musik khas Tari *Sere Api*.

#### Adegan 2

Menggunakan ilustrasi musik yang tidak terlalu ramai, yaitu terdiri dari alat musik suling dan keyboard, alasan memilih musik tersebut karena ingin menggambarkan suasana keseharian ketika beraktivitas sedang dirumah.

### Adegan 3

Menggunakan ilustrasi musik yang terdiri dari alat musik keyboard, kannong-kannong, suling, dan tam-tam, alasan memilih musik tersebut karena agar terdengar lebih rame, dan juga sebagai gambaran aktivitas ketika sedang berkerja di luar rumah.

### Adegan 4

Menggunakan instrument musik suara kuda dan suara-suara orang tertawa, alasan memilih musik tersebut karena dalam adegan tari ini, sebagai gambaran sedang menggintip kuda yang sedang bercinta, lalu menertawakan kuda tersebut.

### Adegan 5

Menggunakan ilustrasi musik keyboard, dan suara guntur juga suara langsung dari pemusik, alasan memilih musik tersebut karena dalam adegan tari ini sebagai gambaran ketika sedang di Kutuk.

### Adegan 6

Menggunakan ilustrasi musik keyboard, tam-tam, kannong-kannong, gendang, suling, biola, alasan memilih musik tersebut karena pada adegan akhir ingin menciptakan musik yang rame agar penari powernya makin naik, ketika menuju Ending sebuah tarian. Dan kembali dimusik suasana pada awal adegan tari sebagai gambaran ketika mereka telah di kutuk dan menerima kutukan tersebut.

### LAMPIRAN 3

#### Dokumentasi Pementasan



Gambar 1  
Gambaran gerak ketika memasak  
(Dok: 15 juli 2017)



Gambar 2  
Gambaran gerak penghayatan gerak  
(Dok: 15 juli 2017)



Gambar 3  
Gambaran gerak kelembutan perempuan  
(Dok: 15 juli 2017)

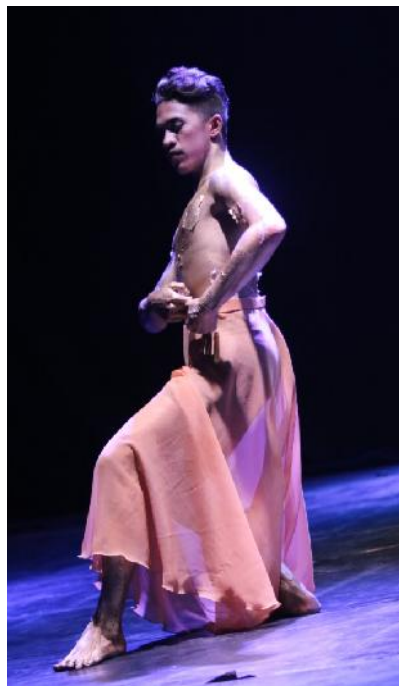


Gambar 4  
Gambara gerak kekuatan kaki  
(Dok: 15 juli 2017)



Gambar 5

Gambaran gerak saat penari laki-laki masuk panggung  
(Dok: 15 juli 2017)



Gambar 6

Gambaran gerak saat melipat sarung  
(Dok: 15 juli 2017)



Gambar 7  
Gambaran gerak saat terjadi proses kutukan  
(Dok: 15 juli 2017)



Gambar 8  
Gambaran gerak ketika mendengar suara dewa  
(Dok: 15 juli 2017)





Gambar 9  
Gambaran gerak kesakitan saat dikutuk  
(Dok: 15 juli 2017)



Gambar 10  
Gambaran gerak saat kulit mereka mulai belang  
(Dok: 15 juli 2017)



Gambar 11

Gambaran gerak memperkuat gerak tubuh tangan dan kaki  
(Dok: 15 juli 2017)



Gambar 12

Gambaran gerak memohon ampun dan berdoa  
(Dok: 15 juli 2017)



Gambar 13  
Gambaran gerak kulit mereka mulai berubah  
(Dok: 15 juli 2017)



Gambar 14  
Gambaran gerak saat kulit mereka telah berubah  
(Dok: 15 juli 2017)



Gambar 15  
Gambara gerak saat mereka menerima kulit mereka yang belang  
(Dok: 15 juli 2017)



Gambar 16  
Pedukung karya penari, pemusik dan penata  
(Dok: 15 juli 2017)



## LAMPIRAN 4

Desain Baliho

RESITAL KARYA AKHIR  
MAHASISWA PRODI SENI TARI ANGKATAN 2013

# Rasaku Dalam Gerak

AKKARE-KARENA  
MUNAWWARAH

DIAMBANG SADAR  
NENENG SARI

TAU WARANI  
RESKY HANDAYANI

ISYARAT  
RESKI INDA WIRASYAM

TANDRO  
JUMARNIATI

BALA TAU  
RISNAWATI

WA INA  
WAODE NINI BOLU

---

SABTU, 15 JULI 2017 | 19.00 WITA - SELESAI | GEDUNG KESENIAN SULSEL SOCIETEIT DE HARMONIE  
IDR. 10K | CP. 085399314301 (VITA) / 081244634796 (UNI)

---



dance art  
management

PAPPASENG  
CORE ENTERTAINMENT

JARI OTAK  
PAPARATI PRODUKSI

## LAMPIRAN 5

### Desain Benner



## LAMPIRAN 6

### Desain Tiket Resital



**LAMPIRAN 7**  
**SUSUNAN PANITIA**

Ketua Prodi : Rahma M, S.Pd, M.Sn

Pembimbing : Rahma M, S.Pd, M.Sn

Penguji 1 : Dr. Sumiani, HL, M.Hum

Penguji 2 : Syakhruni, S.pd, M.Sn

Ketua Panitia : Ratnasari Febrianti

Sekretaris : Reski Amalia Ahmad

Bendahara : Reski Amalia Ahmad

Pubdok : Intan Gustinasari, Andi Tiara, Defina Reski Azisa

Kor. Acara : Novita Lepong, Dian Paramitha

Konsumsi : M. Syukur

Perlengkapan : A. Renni, Facrunnisa, Reskiani



## LAMPIRAN 8

### ANGGARAN DANA

1. Management	: Rp. 1.850.000,-
2. Crew	: Rp. 8.00.000,-
3. Kostum + penari	: Rp. 2.000.000,-
4. Komsumsi selama latihan + pementasan	: Rp. 5.000.000,-
5. Pemusik	: Rp.1.600.000
6. Pembuatan Naskah	: Rp. 500.000,-
7. Honor Penari	: Rp. 1.400.000,-
8. Biaya tak terduga	: <u>Rp. 2.000.000,-</u>
Total	: Rp. 15.150.000,-



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: FSD UNM Parangtambung Jl. Dg. Tata Makassar 90224 (0411) 888524

USULAN JUDUL KARYA AKHIR PRODI SENI TARI

Nama : JUMAR NIATI  
NIM : 1382140001  
Prpgram Studi : SENI TARI 2013  
Tempat dan Tanggal Lahir : BONTANG 21 MEI 1994  
Judul-judul yang diajukan :

1. Perempuan Dalam Bingkai : Menceritakan tentang seorang wanita yang terpaksa diambil pengaulan besar sehingga menjadi hamil dan untuk menutupi kesalahannya dia melakukan hal yang salah yaitu menggagurken janinnya.
2. S.I.S.I. LAIN : Menceritakan dimana di zaman yang sekarang banyak yg terjadi ke luar haluar banyak mncitai sesama jenis Perumpuan dan Perumpuan letaki dan letaki bahkan Viscksuaidan menjadi konflik yg tidak direstui dan cinta yang terburu-buru
3. JODAH AKBAR : Menceritakan kisah cinta Jodah dan Akbar sehingga terbantukan Istana tumegah di dunia yg taq Mahal.

Disetujui Oleh:  
Penasehat Akademik

ANDI HESAN, S.Sn, M.pd  
19730814 200801 1002

Makassar,  
Mahasiswa Ybs,

JUMAR NIATI

PERSETUJUAN PIMPINAN PROGRAM STUDI

Judul yang disetujui:

TANPO

Pembimbing yang ditugasi:

Rahma M, S.pd, M. Sn

Makassar,  
Ketua Program Studi Seni Tari



Rahma M, S. Pd., M. Sn  
NIP. 19770908 200701 2 001





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Email: fsd@unm.ac.id

Makassar, 3 Agustus 2017

Nomor : 1622/UN36.21.2/PP/2017

Lamp. : -

Hal. : Permohonan Pembimbing/Konsultan Skripsi

Yth. : 1. Rahma M,S.Pd.,M.Sn

Di

Makassar

Dengan hormat,

Kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu kiranya berkenan menjadi pembimbing /konsultan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Jumarniati  
Stambuk : 1382140001  
Program Studi : Seni Tari  
Judul Skripsi : Tanro

Atas kesediaan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.



Ketua Program Studi,

**Rahma M, S.Pd.,M.Sn**  
NIP. 19770908 200701 2 001

\*Coret yang tidak perlu

Tanda tangan

Rahma M,S.Pd.,M.Sn

Bersedia / Tidak bersedia\* (.....)





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Email: fsd@unm.ac.id

KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Nomor: 1627/UN36.21/HK/2017

Tentang

PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING

JUMARNIATI

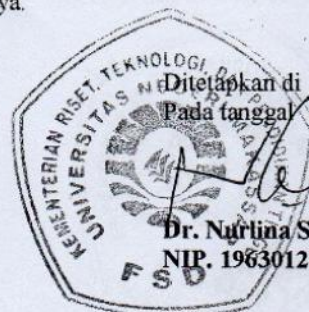
Program Studi Seni Tari

DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi Mahasiswa
- Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar Penulisan Skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing  
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu menerbitkan Surat Keputusannya
- Mengingat : 1. UUD 1945 Pasal 4 ayat (1)  
2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1974  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999  
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Pertama : Mahasiswa yang namanya **Jumarniati / NIM 1382140003** Program Studi Seni Tari, telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul: **Tanro**
- Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari:  
1. **Rahma M, S.Pd., M.Sn** (Pembimbing I)
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
- Keempat : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya.



Ditetapkan di : Makassar  
Pada tanggal : 7 Agustus 2017

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum  
NIP. 19630121 198903 2 001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Prodi Seni Tari
3. Penasehat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Kasubag Pendidikan FSD UNM





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung Jalan Mallengkeri, Makassar 90224  
Email: fsd@unm.ac.id

Nomor : 1586/UN36.21/PP/2017  
Lampiran : 1 (satu) Eksamplar Skripsi  
Perihal : Ujian Sarjana Lengkap (Skripsi)  
Yth. : 1. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum  
2. Rahma M, S.Pd., M.Sn  
3. Dr. Sumiani HL, M. Hum  
4. Syakhruni, S. Pd., M. Sn

Makassar, 7 Agustus 2017

Di Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Saudara untuk menguji Mahasiswa Prodi Seni Tari

No	Nama Mahasiswa / NIM	Panitia Ujian
1.	<b>Jumarniati</b> <b>1382140001</b>	1. Ketua Panitia : Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum 2. Sekretaris : Rahma M, S.Pd., M.Sn 3. Konsultan I : Rahma M, S. Pd, M. Sn 4. Penguji I : Dr. Sumiani HL, M. Hum 5. Penguji II : Syakhruni, S. Pd., M. Sn

ang akan dilaksanakan Insya Allah :

Hari / tanggal : Rabu, 9 Agustus 2017  
Waktu : 09.00 Wita  
Tempat : Ruang Rapat FSD  
Judul : **Tanro**

as perhatian dan kerjasama Saudara diucapkan terima kasih.



Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum  
NIP 19630121 198903 2 001

mbusan :  
etua Prodi Seni Tari  
Mahasiswa yang bersangkutan





**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS SENI DAN DESAIN  
PROGRAM STUDI SENI TARI**

**KARTU KONSULTASI KARYA AKHIR**

Nama Mahasiswa/NIM : JUMARNIATI  
Judul Karya : TANRO  
Pembimbing 1 : Rahma M., S.Pd., M.Sn.

No.	Hari/tanggal	Materi Konsul	Paraf Pembimbing
1.	21/07/2017	Penulisan masih acak-acakan	
2.	27/07/2017	Penulisan Salah tempat	
3.	31/07/2017	Perbaikan Naskah / ACC	
4.			

Makassar, Juli 2017  
Pembimbing 1,

**Rahma M., S.Pd., M.Sn.**  
NIP 19770908 2007 2 001

## **RIWAYAT HIDUP**



**JUMARNIATI**, lahir di Bontang 21 Mei 1994. Anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan bapak M. Saleh Hendra dan ibu Mardawiah. Penulis memulai pendidikan di SD 009 Kasai dan tamat pada tahun 2006 Kecamatan Kasai Kabupaten Berau Kalimantan Timur. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Barru Kecamatan Barru Kabupaten Barru Sulawesi Selatan dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 1 BARRU dan tamat sekolah pada tahun 2013. Pada tahun yang sama penulis kembali melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar dan menjadi mahasiswa di Fakultas Seni dan Desain, Program Studi Seni Tari, dengan beasiswa bidikmisi. Selama duduk dibangku kuliah, penulis berkesempatan mengikuti lomba tari di Festival Mahasiswa Nasional dan mendapat Juara 1 di Padang pada tahun 2014, Pada tahun berikutnya penulis kembali mendapat Juara 3 di acara yang sama pada Tahun 2016 di Palembang, selain penulis pernah mengandeng pemilihan Duta Wisata Kabupaten barru menjadi Juara 1 pada tahun 2016. Penulis pernah menjadi pemateri seni di Kampus Bosowa, Umi, Mts Model, Ukm Seni Unm, Fakultas Fmipa Unm.

Selama menjadi Mahasiswa, selain aktif dalam akademik juga aktif pada organisasi dan lembaga kampus yaitu HMPS seni tari, menjabat sebagai Ketua di Bidang 1 Keorganisasian pada tahun 2014/2015. Selain itu aktif dalam sanggar Tongkonan Art dan sanggar Sejati.

Berkat lindungan Allah SWT dan iringan doa dari kedua orang tua beserta keluarga, juga berkat bimbingan Dosen dan dukungan dari teman-teman seperjuangan dalam perkuliahan, sehingga selama dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dapat berhasil dan membuat karya yang berjudul : **TANRO**.